PENGARUH BELANJA DAERAH TERHADAP KUALITAS PEMBANGUNAN MANUSIA MELALUI PERTUMBUHAN EKONOMI

Bambang Bintoro Sutarno
Program Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Halu Oleo Kendari
Email: bambangbintorosutarno@gmail.com

Muhammad Syarif
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Halu Oleo Kendari
Email: muh.syarif59@gmail.com

Ernawati
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Halu Oleo Kendari
Email: ernawaty@uho.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh langsung belanja daerah dan pengaruh tidak langsung belanja daerah terhadap kualitas pembangunan manusia melalui pertumbuhan ekonomi. Jenis data menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Keuangan RI. Analisis data menggunakan analisis jalur dengan regresi data panel dengan data *cross section* 11 Kota di Pulau Sulawesi dan data time series periode 2011-2017.

Hasil analisis menunjukkan bahwa belanja daerah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas pembangunan manusia. Hasil penelitian juga menunjukkan belanja daerah berpengaruh langsung terhadap kualitas pembangunan manusia namun tidak dimediasi oleh pertumbuhan ekonomi. Artinya pertumbuhan ekonomi belum dapat memediasi pengaruh belanja daerah terhadap kualitas pembangunan manusia di kota-kota di Pulau Sulawesi periode 2011-2017.

Kata Kunci: Belanja Daerah, Pertumbuhan Ekonomi, Kualitas Pembangunan Manusia

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the direct effect of regional spending and the indirect effect of regional spending on the quality of human development through economic growth. This type of data uses secondary data sourced from the Central Statistics Agency (BPS) and the Ministry of Finance of the Republic of Indonesia. Data analysis used path analysis with panel data regression with cross-section data from 11 cities in Sulawesi Island and time series data for the 2011-2017 period.

The results of the analysis show that regional spending has a significant effect on economic growth, but economic growth has no significant effect on the quality of human development. The results also show that regional spending has a direct effect on the quality of human development but is not mediated by economic growth. This means that economic growth has not been able to mediate the effect of regional spending on the quality of human development in cities on Sulawesi Island for the 2011-2017 period.

Keywords: Regional Spending, Economic Growth, Quality of Human Development

1. PENDAHULUAN

Pembangunan sosial menurut (Midgley, 2005) merupakan pendekatan pembangunan secara eksplisit berusaha mengintegrasikan proses pembangunan ekonomi dan sosial. Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia memiliki keterkaitan dan saling berkontribusi satu sama lain. Pertumbuhan ekonomi merupakan prasyarat bagi tercapainya pembangunan manusia, karena dengan pertumbuhan ekonomi akan menjamin meningkatnya produktivitas dan pendapatan melalui penciptaan kesempatan kerja (Anggraini & Muta'ali, 2013).

Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia saling berkontribusi satu sama lain. Kontribusi pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan kapasitas kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan produksi ekonomi sehingga output masyarakat juga meningkat. Sementara itu, menurut Kosack dan Tobin dalam (Bosman, 2010) kontribusi pertumbuhan ekonomi untuk pembangunan manusia adalah meningkatkan pendapatan pemerintah yang kemudian dapat diinvestasikan untuk pembangunan manusia (Ranis, Stewart, & Ramirez, 2000).

Berdasarkan data publikasi Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (2019), belanja daerah pada kota-kota di pulau Sulawesi mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Rata-rata belanja daerah tertinggi pada kota-kota di Pulau Sulawesi periode tahun 2013 hingga tahun 2017 adalah Kota Makassar sebesar Rp. 2.919,08 milyar sedangkan rata-rata belanja daerah terendah adalah Kota Tomohon sebesar Rp. 557,76 milyar. Pada periode yang sama, perkembangan perekonomian kota-kota di Pulau Sulawesi tidak merata, terlihat pada rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah Kota Kendari sebesar 8.36 persen sedangkan rata-rata pertumbuhan ekonomi terendah adalah Kota Bitung sebesar 5.60 persen. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2018), kota di Pulau Sulawesi mengalami ketidakmerataan pembangunan manusia. Rata-rata kualitas pembangunan manusia yang tertinggi adalah Kota Kendari sebesar 80.91 poin sedangkan rata-rata kualitas pembangunan manusia terendah adalah Kota Kotamobagu sebesar 70,94 poin.

Hubungan pertumbuhan ekonomi dengan pembangunan manusia juga tidak konsisten antara beberapa penelitian serupa, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Ranis, Stewart, & Ramirez, 2000), (Lugastoro, 2013), (Dewi & Sutrisna, 2015), (Dewi N. , 2017), (Rusandi, 2018). Berdasarkan studi sebelumnya diketahui bahwa terdapat pengaruh antara pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kualitas pembangunan manusia. Dua kelompok ini mengindikasikan bahwa jalur pengaruh belanja daerah terhadap kualitas pembangunan manusia dapat melalui atau dimediasi oleh pertumbuhan ekonomi. Indikasi ini diperkuat oleh studi empiris (Setiawan & Budiana, 2015) yang membatasi belanja daerah pada belanja modal. Sedangkan penelitian ini menggunakan variable belanja daerah dengan menggunakan total nilai belanja daerah pada APBD kota-kota di pulau Sulawesi.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh belanja daerah terhadap pertumbuhan ekonomi dan kualitas pembangunan manusia dengan menggunakan analisis jalur. Dalam penelitian ini pula dilakukan pengujian peran mediasi pertumbuhan ekonomi dalam pengaruh belanja daerah terhadap kualitas pembangunan manusia dengan menggunakan subjek penelitian kota-kota di Pulau Sulawesi dan menggunakan periode pengamatan tahun 2011-2017

2. KAJIAN PUTAKA DAN KERANGKA KONSEP

Teori *trickle-down effect* menjelaskan kemajuan yang diperoleh oleh masyarakat dengan sendirinya akan menetes ke bawah sehingga menciptakan lapangan kerja dan berbagai peluang ekonomi yang pada gilirannya akan menimbulkan berbagai kondisi demi terciptanya distribusi hasil-hasil pertumbuhan ekonomi yang merata. Teori tersebut mengimplikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi akan diikuti oleh aliran vertikal dari penduduk kaya ke penduduk miskin yang terjadi dengan sendirinya. Manfaat pertumbuhan ekonomi akan dirasakan oleh penduduk kaya terlebih dahulu, dan kemudian pada tahap selanjutnya penduduk miskin mulai memperoleh manfaat ketika penduduk kaya mulai membelanjakan hasil dari pertumbuhan ekonomi yang diterimanya.

Pandangan Musgrave dan Oates dalam (Jaelani, 2017) adalah jika pemerintah daerah mempunyai kewenangan membuat peraturan tentang ekonomi lokal, maka campur tangan pemerintah pusat dalam perekonomian daerah dibatasi, maka, akan tercipta mekanisme dalam menyelaraskan antara kepentingan pemerintah daerah dengan kemakmuran ekonomi, interaksi horisontal antar pemerintah daerah, interaksi vertikal antar level pemerintahan. Dalam keadaan pasar barang dan jasa mobilitasnya tinggi dan kompetisi antar pemerintah daerah dalam penyediaan jasa-jasa publik yang sesuai dengan keinginan pasar dan masyarakat, akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Hubungan Antara Belanja Daerah dan Kualitas pembangunan Manusia

Belanja daerah dalam suatu periode tertentu sangat tergantung pada banyak faktor diantaranya jumlah penerimaan, tujuan kegiatan ekonomi jangka pendek dan pembangunan ekonomi jangka panjang serta pertimbangan politik dan keamanan (Sukirno S. , 2006). Belanja daerah pemerintah dapat digolongkan menjadi dua yaitu: a) Pengeluaran untuk pemeliharaan atau penyelenggaraan roda pemerintahan sehari-hari meliputi belanja pegawai, belanja barang, berbagai macam subsidi, angsuran dan bunga utang pemerintah serta jumlah pengeluaran lain, b) pengeluaran yang bersifat menambah modal masyarakat dalam bentuk pembangunan baik sarana fisik dan non fisik, dan dibedakan atas pengeluaran pembangunan yang dibiayai dengan dana rupiah dan bantuan proyek.

Belanja pemerintah dapat berimplikasi pada Kualitas pembangunan manusia suatu daerah. Dengan belanja daerah dalam bentuk APBD akan dapat menentukan keberhasilan daerah dalam mewujudkan kualitas manusia. Pembangunan yang dilaksanakan tidak hanya memprioritaskan pada aspek fisik seperti yang sering dibayangkan pada umumnya juga menyangkut pada aspek manusia sebagai objek sekaligus subjek dalam pembangunan yang dilaksanakan. Tujuan utama dari proses pembangunan yang dirancang oleh setiap pemerintah daerah adalah untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat, pemerintah daerah harus mampu melaksanakan fungsi dan salah satunya menciptakan kualitas warganya dengan pendidikan dan kesehatan yang optimal.

Hubungan antara Belanja Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi

Pemerintah memiliki peran penting dalam perekonomian melalui kebijakan fiskalnya untuk mengatur sisi pengeluarannya. Ketika situasi perekonomian sedang melambat, pemerintah dapat meningkatkan pengeluarannya untuk meningkatkan permintaan barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat sehingga perekonomian dapat bergerak kembali. Tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan pula tingkat pendapatan masyarakat sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat dapat terwujud.

Analisis makroekonomi yang dikembangkan oleh Keynes sangat menekankan peranan pemerintah dalam mengatur kegiatan perekonomian sebab tanpa campur tangan pemerintah, yakni apabila kegiatan perekonomian sepenuhnya diatur oleh kegiatan di pasar bebas, bukan saja perekonomian tidak selalu mencapai tingkat kesempatan kerja penuh tetapi juga kestabilan kegiatan ekonomi tidak dapat diwujudkan (Sukirno S. , 2007)

Belanja pemerintah daerah direfleksikan dari belanja daerah yang terdapat dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). (Bastian, 2006) menyatakan definisi Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah sebagai suatu pengewajantahan rencana kerja yang dimiliki oleh Pemerintah daerah (Pemda) dalam kurun waktu satu tahun dan berorientasi pada tujuan kesejahteraan publik. Di sisi belanja, belanja pemerintah daerah juga mempengaruhi perekonomian daerah, namun pengaruh belanja pemda tersebut bisa jadi sangat kecil. Di sebuah daerah, pemerintah pusat dan pemerintah provinsi juga punya belanja yang pasti akan mempengaruhi perekonomian daerah. Pengaruh belanja pemerintah (Ge) terhadap perekonomian daerah harus dilihat secara komprehensif dengan mendalami belanja ketiga tingkatan pemerintah (Pusat, Provinsi, Kabupaten/Kota) di daerah. Alokasi belanja pemerintah yang lebih efisien dipastikan akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Kualitas Pembangunan Manusia

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan PDB/PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau kecil (Sukirno S. , 2006). Selanjutnya pembangunan ekonomi tidak semata-mata diukur berdasarkan PDB atau PDRB secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar ke lapisan masyarakat serta siapa yang telah menikmati hasil-hasilnya. Sehingga menurunnya PDRB suatu daerah akan berdampak pada kualitas konsumsi rumah tangga. Apabila tingkat pendapatan penduduk sangat terbatas, banyak rumah tangga terpaksa merubah pola konsumsi makanan pokok yang paling murah dengan jumlah barang akan berkurang.

Pertumbuhan Ekonomi dapat berpengaruh terhadap salah satu indikator kualitas pembangunan manusia yaitu daya beli masyarakat. Dengan pertumbuhan ekonomi melalui distribusi pendapatan dapat

mempengaruhi daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa yang dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan untuk mencapai pada kesejahteraan masyarakat dalam suatu daerah. Dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat dapat memberikan dampak yang positif terhadap tingkat kualitas pembangunan manusia pada suatu daerah.

3. METODE PENELITIAN

Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian merupakan bagian dari proses pengujian data setelah tahap pemilihan dan pengumpulan data penelitian. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka yang dalam perhitungannya menggunakan metode statistik. Adapun tahap-tahap dalam melakukan analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) analisis deskriptif, metode analisis deskriptif yaitu memaparkan semua data dan informasi melalui pengumpulan data yang berkaitan dengan objek-objek penelitian secara deskriptif baik dalam runtun waktu (*time series*), persentase, rasio maupun tabulasi dan grafis; dan (2) analisis regresi data panel, analisis jalur merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menguji hubungan kausal antara dua atau lebih variabel yang didasarkan pada sistem persamaan linear. pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam analisis jalur dapat berupa pengaruh langsung maupun tak langsung (Kadir, 2017). Untuk membuktikan hipotesis yang telah diajukan, maka model regresi data panel yang dibentuk dikelompokkan menjadi dua model, yaitu:

Tabel 1
Model Regresi Data Panel

Uraian	Persamaan Regresi Data Panel	Hipotesis
Model 1	$PE_{it} = a_1 + b_1 \ln BD_{it} + e_{it} \dots \dots \dots (1)$	1
Model 2	$IPM_{it} = a + b_2 \ln BD_{1t} + b_3 PE_{2t} + e_{it} \dots \dots \dots (2)$	2,3,4

Uji Asumsi Klasik

Sebagaimana diketahui bahwa uji asumsi klasik banyak dilakukan ketika menggunakan regresi *time series* dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS). Sementara model regresi data panel terdiri dari tiga model, yaitu *Common Effect Models* (CEM), *Fixed Effect Models* (FEM) dan *Random Effect Models* (REM). Model CEM dan FEM dalam regresi data panel menggunakan pendekatan OLS sedangkan model REM menggunakan pendekatan *Generalized Least Square* (GLS). Data panel merupakan perpaduan antara data *cross-section* dan *time series* sehingga pengujian asumsi klasik bergantung pada model yang akan terpilih nantinya.

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah data terjadi gejala heteroskedastisitas atau tidak. Uji ini hanya akan akurat jika di aplikasikan pada data *cross section*. Uji Autokorelasi hanya akan terjadi pada model regresi linier data *time series*. Jika digunakan pada data panel maka hanya akan sia-sia. Uji Multikolinearitas digunakan untuk melihat korelasi antara variabel bebas. Sudah jelas uji ini dilakukan karena model regresi memiliki lebih dari 1 variabel bebas. Namun jika hanya terdapat satu variabel bebas dalam model, maka uji asumsi klasik yang dilakukan hanyalah uji heteroskedastisitas.

Penentuan Model Regresi Data Panel

Model regresi data panel terdiri dari tiga model, yaitu *Common Effect Models* (CEM), *Fixed Effect Models* (FEM) dan *Random Effect Models* (REM). Model CEM dan FEM dalam regresi data panel menggunakan pendekatan OLS sedangkan model REM menggunakan pendekatan *Generalized Least Square* (GLS). Untuk menentukan model mana yang akan digunakan untuk analisis, maka dilakukan serangkaian uji, yaitu uji Chow, uji LM, dan uji Hausman (Manurung, Manurung, & Saragih, 2005). Kriteria ketiga uji tersebut dijelaskan sebagai berikut: (a) **Uji Chow**, uji Chow digunakan untuk menentukan atau memilih antara dua model regresi data panel, yaitu: CEM dan FEM. Kriteria ujinya adalah dengan membandingkan nilai probabilitas *Cross Section F* dengan nilai alpha 5 persen. Jika nilai probabilitas F lebih kecil dari 0.05, maka model yang dipilih adalah FEM, sebaliknya jika *Cross Section F* dengan nilai alpha 5 persen. Jika nilai probabilitas F lebih besar dari 0.05, maka yang dipilih adalah CEM; (b) **Uji Lagrange Multiplier (LM Test)**, uji LM (*Breush Pagan*) digunakan untuk menentukan

atau memilih antara dua model regresi data panel, yaitu: CEM dan REM. Kriteria ujinya adalah dengan membandingkan nilai probabilitas *Cross Section both sided* dengan nilai alpha 5 persen. Jika nilai probabilitas *Cross Section both sided* lebih kecil dari 0.05, maka model yang dipilih adalah REM, sebaliknya jika *Cross Section both sided* dengan nilai alpha 5 persen. Jika nilai probabilitas *cross section both sided* lebih besar dari 0.05, maka yang dipilih adalah CEM; dan (3) **Uji Hausmant**, berdasarkan hasil uji Chow yang terpilih adalah FEM dan hasil uji LM model terpilih adalah REM, maka selanjutnya dilakukan Uji Hausman. Uji ini dilakukan untuk memilih antara FEM dan REM. Kriteria ujinya adalah dengan membandingkan nilai probabilitas *Chi Square Statistics* dengan nilai alpha 5 persen. Jika nilai probabilitas *Chi Square Statistics* lebih kecil dari 0.05, maka model yang dipilih adalah FEM, sebaliknya jika *Chi Square Statistics* dengan nilai alpha 5 persen. Jika nilai probabilitas *Chi Square Statistics* lebih besar dari 0.05, maka yang dipilih adalah REM.

Kelayakan Model

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (*Goodness of Fit*), yang dinotasikan dengan R^2 merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatkah garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya (Nachrowi, 2006). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi (R^2) berarti semakin tinggi kemampuan variabel bebas (*independent*) dalam menjelaskan variasi perubahan terhadap variabel terikat (*dependent*).

Uji Hipotesis

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang sama terhadap variabel dependen. Pengujian terhadap pengaruh variabel independen secara simultan terhadap perubahan nilai variabel dependen dilakukan melalui pengujian terhadap besarnya perubahan nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh perubahan nilai semua variabel independen (Algifari, 2003). dengan tingkat kepercayaan untuk pengujian hipotesis adalah 95% atau $\alpha = 0,05$.

Bila nilai *probability* < α berarti variabel bebas mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Bila nilai *probability* > α berarti variabel bebas tidak mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi dimana setiap variabel independen. Hal ini dilakukan untuk memastikan apakah variabel independen yang terdapat dalam suatu persamaan secara individu berpengaruh terhadap nilai variabel dependen (Algifari, 2003). Bila nilai *probability* < α berarti variabel bebas mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel terikat. Bila nilai *probability* > α berarti variabel bebas tidak mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel terikat.

Uji peran mediasi pertumbuhan ekonomi dalam pengaruh belanja daerah terhadap kualitas pembangunan manusia dilakukan dengan merujuk pada pengujian yang dilakukan oleh (Baron & Kenny, 1986) dengan Langkah-langkah sebagai berikut: (1) Melakukan uji pengaruh belanja daerah dan pertumbuhan ekonomi terhadap kualitas pembangunan manusia untuk mendapatkan koefisien regresi dan standar errornya; (2) Melakukan uji pengaruh belanja daerah terhadap pertumbuhan ekonomi untuk mendapatkan koefisien regresi dan standar errornya; dan (3) Membuat model mediator (variabel pertumbuhan ekonomi) merupakan model yang terbentuk dari hasil regresi model 1 dan 2 sehingga membentuk model analisis jalur (*path analysis*) dengan variabel pertumbuhan ekonomi sebagai mediatornya, sebagaimana terlihat pada Gambar 1.

Gambar 1 Uji Peran Mediasi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi berperan memediasi pengaruh belanja daerah terhadap kualitas pembangunan manusia, jika nilai probability Z-statistik lebih kecil dari nilai alpha 5% (0.05). Menurut (Baron & Kenny, 1986), dikatakan terdapat peran mediator jika pengaruh X (belanja daerah) ke Y (kualitas pembangunan manusia) menurun menjadi nol setelah memasukkan M (pertumbuhan ekonomi) ke persamaan regresi (atau koefisien (c') tidak signifikan), maka terjadi mediasi sempurna (*perfect mediation*). Namun jika efek variabel independen ke dependen menurun namun tidak sama dengan nol dengan memasukkan mediator (atau c' signifikan), maka terjadi mediasi parsial.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel mana yang akan digunakan dilakukan dengan menggunakan tiga uji, yaitu uji Chow, LM-Test dan Uji Hausman (Manurung, Manurung, & Saragih, 2005). Uji Chow digunakan untuk memilih antara model CEM dan FEM, LM-Tes memilih antara CEM dan REM, dan uji Hausman memilih antara FEM dan REM.

Tabel 2
Hasil Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Model Regresi	Kriteria Uji			Hasil Uji			Kesimpulan
	Chow	LM-Test	Hausman	Chow	LM-Test	Hausman	
Model 1	CEM vs FEM	CEM vs REM	FEM vs REM	FEM	CEM	FEM	FEM
Model 2	CEM vs FEM	CEM vs REM	FEM vs REM	FEM	REM	REM	REM

Sumber: Data diolah penulis (2021)

Berdasarkan Tabel 2, maka model regresi data panel terpilih adalah:

Model 1: $4.592 - 0.249 \ln\_BD$ ..... (1)

Model 2: $1.1262 + 0.0505 \ln\_BD - 0.00037 \text{ IPM}$ ..... (2)

Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan model regresi terpilih, maka sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Hasil uji asumsi klasik terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Hasil Uji Asumsi Klasik

Kaidah Uji	KriteriaUji	Model 1		Model 2	
		Hasil Uji	Kesimpulan	Hasil Uji	Kesimpulan
Heteroskedasitas”					
- Cross-section	- p_Likelihood Ratio < 0.05	0.0000	Homokedasitas	0.0000	Homokedasitas
- Periode	- p_Likelihood Ratio > 0.05	0.5029	Homokedasitas	1.0000	Homokedasitas
Multikolinearitas					
BD ↔ PE	r < 0.8	-	-	0.163096	bebas multikolineritas

Sumber: Data diolah penulis (2021)

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai probability koefisien regresi dengan nilai alpa 5%. Hipotesis diterima jika nilai probability lebih kecil dari 5%. Hasil estimasi model 1 (PE) dan model 2 (IPM) terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Hasil Estimasi Variabel Model

Variabel	Model 1 (PE)		Model 2 (IPM)	
	Koefisien	Probability	Koefisien	Probability
Konstanta	4.592	0.0000	1.1262	0.0000
Belanja Daerah	-0.249	0.0001	0.0505	0.0000
Pertumbuhan Ekonomi			-0.003782	0.4914
Titik Potong				
Bau-bau	4.6318		1.11658	
Bitung	4.4563		1.10486	
Gorontalo	4.599		1.12596	
Kendari	4.687		1.15354	
Makassar	4.5009		1.10723	
Manado	4.7781		1.12446	
Kotamobagu	4.6176		1.12563	
Palopo	4.5664		1.13067	
Palu	4.6425		1.1413	
Pare-pare	4.5706		1.13159	
Tomohon	4.4717		1.12701	

Sumber: Data diolah penulis (2021)

Berdasarkan hasil estimasi variabel model, untuk mengetahui pengaruh total belanja daerah terhadap kualitas pembangunan manusia dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5
Pengaruh Total Belanja Daerah Terhadap Kualitas Pembangunan Manusia

Pengaruh	Simbol	Koefisien	t-stat	S.E	Sig.
Langsung	b_2	0.05079	17.11498	0.002955	0.0001
Tidak langsung	$b_1 \cdot b_3$	$(-0.249906) \times (-0.0037) = 0.000925$	0.68233	0.001385	0.495
Total	$b_2 + (b_1 \cdot b_3)$	$0.05079 + 0.000925 = 0.0517146$			

Sumber: Data diolah penulis (2021)

Berdasarkan Tabel 4 dan Tabel 5, selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis pertama sampai dengan keempat dan dijelaskan sebagai berikut:

Hipotesis 1: Pengaruh Belanja Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 4 diperoleh nilai probability sebesar 0.0001 dan nilai $\alpha = 0,05$, dengan peluang kemungkinan melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan sebesar alpha (5%) dan derajat bebas $n-1 = 77-1 = 76$. Karena nilai probability lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, maka dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu terdapat pengaruh signifikan variabel belanja daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Koefisien belanja daerah terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar -0,249906 menunjukkan bahwa pengaruh belanja daerah akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Artinya peningkatan belanja daerah sebesar 1 persen akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,25 persen.

Hipotesis 2: Pengaruh Belanja Daerah Terhadap Kualitas Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 4 diperoleh nilai Probability sebesar 0.0000 dan nilai $\alpha = 0,05$, dengan peluang kemungkinan melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan sebesar alpha (5%) dan derajat bebas $n-1 = 77-1 = 76$. Karena nilai Probability lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$, maka dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu terdapat pengaruh signifikan variabel belanja daerah terhadap Kualitas Pembangunan Manusia. Koefisien belanja daerah terhadap kualitas pembangunan manusia sebesar 0,050579 menunjukkan bahwa pengaruh belanja daerah akan mendorong kualitas pembangunan manusia. Artinya peningkatan belanja daerah sebesar 1 persen akan meningkatkan indeks pembangunan sebesar 0,05 persen.

Hipotesis 3: Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kualitas Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 4, diperoleh nilai probability sebesar 0.4914 dan nilai $\alpha = 0,05$, dengan peluang kemungkinan melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan sebesar alpha (5%) dan derajat bebas $n-1 = 77-1 = 76$. Karena nilai Probability lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$, maka dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak, yaitu terdapat pengaruh tidak signifikan variabel pertumbuhan ekonomi terhadap Kualitas Pembangunan Manusia. Koefisien pertumbuhan ekonomi terhadap kualitas pembangunan manusia sebesar -0,003782 menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi akan menurunkan kualitas pembangunan manusia. Artinya peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 persen akan menurunkan indeks pembangunan sebesar 0,004 persen.

Hipotesis 4: Uji Peran Mediasi Pertumbuhan Ekonomi dalam Pengaruh Belanja Daerah Terhadap Kualitas Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil penentuan model regresi data panel model 1 diperoleh koefisien regresi pengaruh belanja daerah terhadap pertumbuhan ekonomi (koefisien regresi (β_1) = -0.249906 dan standar error (SE_1) = 0.59948) dan model 2 diperoleh koefisien regresi pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kualitas pembangunan manusia (koefisien regresi (β_3) = -0.0037 dan standar error (SE_3) = 0.00546), maka untuk menguji hipotesis keempat dilakukan dengan cara membentuk model analisis jalur (*path analysis*) dengan variabel pertumbuhan ekonomi sebagai mediatornya. Berdasarkan tabel 4.4, hasil uji Sobel menunjukkan bahwa nilai signifikan probability *Sobel test statistic* (0.495) lebih besar dari 0.05. Dengan demikian hipotesis yang diajukan tidak terbukti, yaitu: variabel pertumbuhan ekonomi berperan mediasi tidak signifikan dalam pengaruh belanja daerah terhadap kualitas pembangunan manusia kota-kota di Pulau Sulawesi.

Pembahasan

Pengaruh Belanja Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil uji hipotesis pertama membuktikan bahwa belanja daerah berpengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada kota di Pulau Sulawesi yang ditunjukkan oleh nilai probability yang lebih kecil dari nilai alpha 5% (0.05).

Signifikannya pengaruh belanja daerah pada pertumbuhan ekonomi secara teoritis dapat dijelaskan dengan menggunakan teori Pendapatan Nasional Keynes. Dalam teori ini dijelaskan bahwa pendapatan nasional merupakan fungsi dari pengeluaran konsumsi, pengeluaran pemerintah, investasi dan ekspor netto. Dalam kaitannya dengan belanja daerah (pengeluaran pemerintah), jika diasumsikan bahwa pengeluaran konsumsi, investasi, dan ekspor netto merupakan autonomos, maka hubungan antara pendapatan nasional (Y) merupakan fungsi dari pengeluaran pemerintah. Semakin tinggi belanja daerah, maka semakin tinggi pendapatan nasional atau pertumbuhan ekonomi.

Pengeluaran pemerintah dalam konteks penelitian ini diproksi oleh belanja daerah. Oleh karena Pendapatan nasional merupakan fungsi dari belanja daerah, maka perubahan pendapatan nasional sangat ditentukan oleh perubahan belanja pemerintah (belanja daerah). Namun hasil penelitian ini kontradiktif teori Keynes yang menyatakan hubungan antara belanja daerah dan pertumbuhan adalah positif. Perbedaan arah pengaruh tersebut dapat dijelaskan dengan mengamati hasil analisis dekripsi variabel belanja daerah dan pertumbuhan ekonomi. Hasil analisis dekriptif rata-rata belanja daerah tahun 2011-2017 menunjukkan bahwa tren yang meningkat dengan belanja terendah ditemui pada Kota Tomohon dan tertinggi pada Kota Makassar dengan perbedaan yang cukup signifikan antara kedua kota tersebut. Fenomena tren rata-rata belanja daerah tersebut kontradiktif dengan dekripsi rata-rata pertumbuhan ekonomi. Selama tahun 2011-2017, tren rata-rata pertumbuhan ekonomi cenderung menurun dengan pola hubungan yang relative sama. Dengan membandingkan tren antara belanja daerah dan pertumbuhan ekonomi, maka dapat diketahui pola hubungan kedua variabel tersebut tidak searah atau negatif sehingga semakin tinggi rata-rata belanja daerah kota-kota di Pulau Sulawesi, maka semakin rendah pertumbuhan ekonominya.

Menurut teori ekonomi publik, salah satu fungsi ekonomi pemerintah menurut Musgrave dalam (Jaelani, 2017) dalam adalah fungsi distribusi. Dalam melaksanakan fungsi distribusi bahwa peran pemerintah dalam perekonomian adalah mendistribusikan sumber-sumber ekonomi (pendapatan)

kepada seluruh masyarakat. Jadi dalam hal ini pemerintah menjamin bahwa seluruh golongan masyarakat dapat mengakses sumber ekonomi dan mendapatkan penghasilan yang layak. Fungsi distribusi ini memiliki keterkaitan erat dengan pemerataan kesejahteraan masyarakat secara proporsional dalam rangka mendorong tercapainya pertumbuhan ekonomi yang optimal.

Penekanan pentingnya *revenue* dan *expenditure assignment* antar level pemerintahan menurut Musgrave dan Oates dalam (Darmawan, 2014) adalah jika pemerintah daerah mempunyai kewenangan membuat peraturan tentang ekonomi lokal, maka campur tangan pemerintah pusat dalam perekonomian daerah dibatasi. Terdapat dua mekanisme dalam menyelaraskan antara kepentingan pemerintah daerah dengan kemakmuran ekonomi, interaksi horisontal antar pemerintah daerah, interaksi vertikal antar level pemerintahan. Mekanisme pertama, dalam keadaan pasar barang dan jasa mobilitasnya tinggi, kompetisi antar pemerintah daerah merupakan alat insentif yang penting bagi penyediaan jasa-jasa publik. Persaingan antar pemerintah daerah dalam memberikan pelayanan kepada pasar akan mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah. Sebaliknya jika peraturan pemerintah daerah dan penyediaan barang/jasa publik tidak sesuai dengan keinginan pasar dan masyarakat, maka akan menimbulkan mobilitas faktor produksi ke daerah lain dan selanjutnya akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat lokal. Selanjutnya mekanisme kedua, keterkaitan yang erat antara penerimaan daerah dengan pengeluaran daerah juga menjadi insentif bagi pemerintah daerah dalam meningkatkan kemakmuran ekonomi daerah. Dengan demikian transfer dari pemerintah pusat yang besar sebagai sumber pembiayaan belanja daerah akan menimbulkan disinsentif bagi pemerintah daerah dalam meningkatkan penerimaan daerah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Chamdani, 2019); (Zahari, 2017); (Priambodo & Noor, 2015); (Setiawan & Budiana, 2015), yang menemukan bahwa belanja daerah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dan tidak sejalan dengan hasil penelitian (Muliza, Zulham, & Seftarita, 2017); dan (Krismajaya & Dewi, 2019), yang menemukan bahwa Belanja daerah berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

Pengaruh Belanja Daerah Terhadap Kualitas Pembangunan Manusia

Hasil uji hipotesis kedua membuktikan belanja daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pembangunan manusia pada kota-kota di Pulau Sulawesi yang ditunjukkan nilai probability lebih kecil dari 0.05. Hasil analisis statistik deskriptif pula diketahui bahwa realisasi belanja terendah pada kota Kotamobagu (Rp 357,814 Milyar) dan tertinggi adalah kota Makassar (Rp 3,313,624 Milyar) dengan rata-rata Rp 958,454.90 Milyar dan standar deviasi Rp 631,698.09 Milyar dan hal ini menunjukkan bahwa realisasi belanja daerah memperlihatkan adanya ketimpangan diantara kota-kota di Pulau Sulawesi. Tidak berbeda jauh dengan data realisasi belanja daerah, data Indeks Pembangunan Manusia memiliki sebaran dengan range yang agak lebar dengan standar deviasi yang tidak berbeda jauh dengan data realisasi belanja daerah.

Pandangan Musgrave dan Oates dalam (Darmawan, 2014) jika pemerintah daerah mempunyai kewenangan membuat peraturan tentang ekonomi lokal, maka campur tangan pemerintah pusat dalam perekonomian daerah dibatasi, maka, akan tercipta mekanisme dalam menyelaraskan antara kepentingan pemerintah daerah dengan kemakmuran ekonomi, interaksi horisontal antar pemerintah daerah, interaksi vertikal antar level pemerintahan. Dalam keadaan pasar barang dan jasa mobilitasnya tinggi dan kompetisi antar pemerintah daerah dalam penyediaan jasa-jasa publik yang sesuai dengan keinginan pasar dan masyarakat, akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Chamdani, 2019); (Zahari, 2017); (Priambodo & Noor, 2015); (Setiawan & Budiana, 2015), dan (Oluwatobi & Ogunrinola, 2011), yang menemukan bahwa Belanja daerah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dan tidak sejalan dengan hasil penelitian (Muliza, Zulham, & Seftarita, 2017), (Okafor, Ogbonna, & Stanley, 2017), (Rakhmawati, 2017), dan (Krismajaya & Dewi, 2019), yang menemukan bahwa belanja daerah berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kualitas Pembangunan Manusia

Hasil uji hipotesis ketiga membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap kualitas pembangunan manusia pada kota-kota di Pulau Sulawesi. Hasil analisis deskripsi variable pertumbuhan ekonomi kota-kota di Pulau Sulawesi memperlihatkan adanya ketimpangan pertumbuhan ekonomi, dimana ditemukan adanya beberapa kota (Kota Bitung, rata-rata pertumbuhan ekonomi 4.13%) yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang sangat rendah dan ada pula beberapa kota (Kota Makassar, rata-rata pertumbuhan ekonomi 8.54%) dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi sekali, sehingga keadaan ini berdampak pada menurunnya pendapatan masyarakat yang selanjutnya menyebabkan pengeluaran rumah tangga untuk peningkatan pembangunan manusia menjadi turun.

Teori *trickle-down effect* menjelaskan kemajuan yang diperoleh oleh masyarakat dengan sendirinya akan menetes ke bawah sehingga menciptakan lapangan kerja dan berbagai peluang ekonomi yang pada gilirannya akan menimbulkan berbagai kondisi demi terciptanya distribusi hasil-hasil pertumbuhan ekonomi yang merata. Teori tersebut mengimplikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi akan diikuti oleh aliran vertical dari penduduk kaya ke penduduk miskin yang terjadi dengan sendirinya. Manfaat pertumbuhan ekonomi akan dirasakan oleh penduduk kaya terlebih dahulu, dan kemudian pada tahap selanjutnya penduduk miskin mulai memperoleh manfaat ketika penduduk kaya mulai membelanjakan hasil dari pertumbuhan ekonomi yang diterimanya. Berdasarkan teori ekonomi public dan *trickle-down effect* seharusnya pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas pembangunan manusia, namun dalam penelitian ini ditemukan hasil yang sebaliknya, yaitu pengaruh pertumbuhan ekonomi negative dan signifikan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa implementasi *trickle-down effect* yang berupa aliran vertical dari penduduk kaya ke penduduk miskin belum terjadi belum dapat meningkatkan kualitas pembangunan manusia di Kota-Kota di Sulawesi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Dewi N. , 2017), dan (Rusandi, 2018), yang menemukan bahwa Pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas pembangunan manusia. Dan tidak sejalan dengan hasil penelitian (Ezkirianto & Alexandi, 2018); (Lumbantoruan & Hidayat, 2013); (Sasana, 2012); (Komariah, Yogiantoro, & Hukum, 2019); (Priambodo & Noor, 2015); (Rustariyuni, 2014); (Setiawan & Budiana, 2015); (Krismajaya & Dewi, 2019), yang menemukan bahwa Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembangunan manusia.

Peran Mediasi Pertumbuhan Ekonomi dalam Pengaruh Belanja Daerah Terhadap Kualitas Pembangunan Manusia

Hasil uji peran pertumbuhan ekonomi dalam pengaruh tidak langsung belanja daerah terhadap kualitas pembangunan manusia menunjukkan bahwa tidak terbukti adanya peran pertumbuhan ekonomi pada kota di Pulau Sulawesi. Tidak berperannya pertumbuhan ekonomi dalam memediasi pengaruh belanja daerah terhadap Indeks Pembangunan Manusia disebabkan oleh perbedaan tren perkembangan data belanja daerah dan Indeks Pembangunan Manusia dengan tren perkembangan data pertumbuhan ekonomi kota-kota di Pulau Sulawesi selama tahun 2011-2017. Hasil analisis deksriptif rata-rata belanja daerah tahun 2011-2017 menunjukkan bahwa tren yang meningkat dengan belanja terendah ditemui pada Kota Tomohon dan tertinggi pada Kota Makassar dengan perbedaan yang cukup signifikan antara kedua kota tersebut. Fenomena kotradiktifnya rata-rata belanja daerah dan Indeks Pembangunan Manusia. Selama tahun 2011-2017 dengan pertumbuhan ekonomi, menyebabkan arah pengaruh belanja daerah terhadap pertumbuhan ekonomi dan arah pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kualitas pembangunan manusia negative. Data pertumbuhan ekonomi kota-kota di Pulau Sulawesi cenderung menurun selama periode pengamatan.

Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pembangunan manusia dihubungkan dengan atau dipengaruhi oleh 2 (dua) jalur utama, yaitu jalur aktivitas rumah tangga, mencakup rumah tangga serta berbagai organisasi kemasyarakatan serta jalur belanja dan kebijakan pemerintah. Aktivitas rumah tangga memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan indikator pembangunan manusia melalui belanja rumah tangga untuk makanan, air bersih, pemeliharaan kesehatan dan sekolah (UNDP,

1996: (Ranis, Stewart, & Ramirez, 2000). Kecenderungan aktivitas rumah tangga untuk membelanjakan sejumlah faktor yang langsung berkaitan dengan indikator pembangunan manusia di atas dipengaruhi oleh tingkat dan distribusi pendapatan, tingkat pendidikan serta sejauhmana peran perempuan dalam mengontrol pengeluaran rumah tangga. Selanjutnya dalam teori *trickle-down effect* menjelaskan kemajuan yang diperoleh oleh masyarakat dengan sendirinya akan menetes ke bawah sehingga menciptakan lapangan kerja dan berbagai peluang ekonomi yang pada gilirannya akan menimbulkan berbagai kondisi demi terciptanya distribusi hasil-hasil pertumbuhan ekonomi yang merata. Teori tersebut mengimplikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi akan diikuti oleh aliran vertikal dari penduduk kaya ke penduduk miskin yang terjadi dengan sendirinya. Manfaat pertumbuhan ekonomi akan dirasakan oleh penduduk kaya terlebih dahulu, dan kemudian pada tahap selanjutnya penduduk miskin mulai memperoleh manfaat ketika penduduk kaya mulai membelanjakan hasil dari pertumbuhan ekonomi yang diterimanya.

Berdasarkan teori ekonomi publik dan *trickle-down effect* seharusnya pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas pembangunan manusia, namun dalam penelitian ini ditemukan hasil yang sebaliknya, yaitu pengaruh pertumbuhan ekonomi negative dan signifikan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa implementasi *trickle-down effect* yang berupa aliran vertikal dari penduduk kaya ke penduduk miskin belum terjadi sehingga belum dapat meningkatkan kualitas pembangunan manusia di Kota-Kota di Sulawesi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Supardjan, Mintarti, & Amalia, 2018), yang menemukan bahwa Pertumbuhan ekonomi tidak berperan memediasi pengaruh belanja daerah terhadap kualitas pembangunan manusia. Dan tidak sejalan dengan hasil penelitian (Setiawan & Budiana, 2015), yang menemukan bahwa Pertumbuhan ekonomi berperan memediasi pengaruh belanja daerah terhadap kualitas pembangunan manusia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Belanja daerah mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada kota-kota di Pulau Sulawesi. Belanja daerah mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas pembangunan manusia pada kota-kota di Pulau Sulawesi. Pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas pembangunan manusia pada kota-kota di Pulau Sulawesi. Pertumbuhan ekonomi tidak signifikan sebagai mediator dalam pengaruh belanja daerah terhadap kualitas pembangunan manusia pada kota-kota di Pulau Sulawesi, sehingga pengaruh tidak langsung belanja daerah terhadap kualitas pembangunan manusia belum dapat dibuktikan dalam model ini.

Saran

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap kualitas pembangunan manusia, sehingga untuk meningkatkan kualitas pembangunan manusia dibutuhkan kebijakan yang mempertimbangkan kesetaraan pemerataan pembangunan di bidang pendidikan dan kesehatan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. (2003). *Statistik Induktif untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Anggraini, R. A., & Muta'ali, L. (2013). Pola Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2011. *Jurnal Bumi Indonesia*, II(3), 233-242.
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The Moderator-Moderator Variable Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, LI, 1173-1182.
- Bastian, I. (2006). *Akuntansi Sektor Publik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Badan Pusat Statistik, 2018. *Kota Bau-Bau dalam angka 2011-2018*. <https://baubaukota.bps.go.id/> diakses pada tanggal 2 Agustus 2019

- Badan Pusat Statistik, 2018. *Kota Bitung dalam angka 2011-2018*. <https://bitungkota.bps.go.id/> diakses pada tanggal 2 Agustus 2019
- Badan Pusat Statistik, 2018. *Kota Gorontalo dalam angka 2011-2018*. <https://gorontalokota.bps.go.id/> diakses pada tanggal 2 Agustus 2019
- Badan Pusat Statistik, 2018. *Kota Kendari dalam angka 2011-2018*. <https://kendarikota.bps.go.id/> diakses pada tanggal 2 Agustus 2019
- Badan Pusat Statistik, 2018. *Kota Makassar dalam angka 2011-2018*. <https://makassarkota.bps.go.id/> diakses pada tanggal 2 Agustus 2019
- Badan Pusat Statistik, 2018. *Kota Manado dalam angka 2011-2018*. <https://manadokota.bps.go.id/> diakses pada tanggal 2 Agustus 2019
- Badan Pusat Statistik, 2018. *Kota Kotamobagu dalam angka 2011-2018*. <https://kotamobagukota.bps.go.id/> diakses pada tanggal 2 Agustus 2019
- Badan Pusat Statistik, 2018. *Kota Palopo dalam angka 2011-2018*. <https://palopokota.bps.go.id/> diakses pada tanggal 2 Agustus 2019
- Badan Pusat Statistik, 2018. *Kota Palu dalam angka 2011-2018*. <https://palukota.bps.go.id/> diakses pada tanggal 2 Agustus 2019
- Bosman, P. (2010). The Impact of Human Capital Development on Economic Growth. *Economica Journal*, LV(1), 21-40.
- Chamdani, M. (2019). Analisis Pengaruh Belanja Daerah (Belanja Langsung Dan Belanja Tidak Langsung) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Tangerang Tahun 2008-2014. *Ekonomi Bisnis*, XXIV(1), 34-54.
- Darmawan, A. (2014). Politik Hukum Penguatan Desentralisasi Fiskal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat daerah. *Fiat Justisia Jurnal Ilmu Hukum*, VIII(1), 114-138.
- Dewi, N. (2017). Pengaruh Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *JOM FEKON*, IV(1), 870-882.
- Dewi, P. A., & Sutrisna, I. K. (2015). Pengaruh kemandirian Keuangan Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*, IV(1), 32-40.
- Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan, 2019. *Realisasi APBD kabupaten/kota 2011-2017*. <http://www.djpk.kemenkeu.go.id/?p=5412> diakses pada tanggal 2 Agustus 2019
- Ezkirianto, R., & Alexandi, M. F. (2018). Analisis Keterkaitan Antara Indeks Pembangunan Manusia Dan PDRB Per Kapita Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, II(1), 14-29.
- Jaelani, A. (2017). Manajemen Pengeluaran Publik di Indonesia: Tinjauan Ekonomi Islam pada APBN 2017. *Munich Personal RePEc Archive*.
- Kadir. (2017). *Statistika Terapan; Konsep, Contoh dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian* (3rd ed.). Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Komariah, D., Yogiartoro, M., & Hukom, A. (2019). Pengaruh Belanja Modal Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB)*, IV(S1), 523-532.
- Krismajaya, P., & Dewi, N. M. (2019). Pengaruh Belanja Daerah Dan Investasi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pertumbuhan Ekonomi Pada Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, VIII(6), 1390-1422.
- Lugastoro, D. P. (2013). Analisis Pengaruh PAD dan Dana Perimbangan terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, I(2).
- Lumbantoruan, E. P., & Hidayat, P. (2013). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi-Provinsi Di Indonesia (Metode Kointegrasi). *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, II(2), 14-27.
- Manurung, J. J., Manurung, A. H., & Saragih, F. D. (2005). *Ekonometrika, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Midgley, J. (2005). *Pembangunan Sosial, Perspektif Pembangunan Dalam Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Diperta Islam Depag RI.

- Muliza, Zulham, T., & Seftarita, C. (2017, Maret). Analisis Pengaruh Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan, Tingkat Kemiskinan dan PDRB Terhadap IPM di Provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, III(1).
- Nachrowi. (2006). *Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: FE UI.
- Okafor, C. N., Ogbonna, & Stanley, K. (2017). Effect of Government Expenditure of Human Capital Development in Nigeria. *International Journal of Banking and Finance Research*, III(2).
- Oluwatobi, S., & Ogunrinola, O. (2011). Government Expenditure on Human Capital Development Implications for Economic Growth in Nigeria. *Journal of Sustainable Development*, IV(3).
- Priambodo, A., & Noor, I. (2015). Analisis Pengaruh Belanja Pemerintah Daerah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Ilmiah*.
- Rakhmawati, Z. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah Dan Belanja Daerah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Studi pada Kota dan Kabupaten di Provinsi Jawa Barat Periode 2010-2014). *E-Proceeding Of Management*, IV(2), 1709-1714.
- Ranis, G. (2004). Human Development and Economic Growth. *Center Discussion Paper*, 1-13.
- Ranis, G., Stewart, F., & Ramirez, A. (2000). Economic Growth and Human Development. *World Development*, XXVII(2), 197-219.
- Rusandi, T. Y. (2018). *Analisis Pengaruh Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia Dalam Perspektif Islam di Kabupaten Lampung Utara Tahun 2011-2016*. UIN Raden Intan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Lampung.
- Rustariyuni, S. D. (2014). Pengaruh Gini Ratio, Pengeluaran Non Makanan Per Kapita, Belanja Daerah Dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Pada Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali Periode 2004-2012. *Jurnal Piramida*, X(1), 45-55.
- Sasana, H. (2012). Pengaruh Belanja Pemerintah Daerah dan Pendapatan per Kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, XXV(1), 96-111.
- Setiawan, G. K., & Budiana, D. N. (2015). Pengaruh Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Melalui Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Intervening Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*, IV(10), 1276-1303.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan* (2nd ed.). Jakarta: Prenada Media Group.
- Sukirno, S. (2007). *Makroekonomi Modern Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Supardjan, E., Mintarti, S., & Amalia, S. (2018). Pengaruh Belanja Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Manusia Kabupaten Berau. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman*, III(1).
- Sutarno, Bambang Bintoro. (2021). Pengaruh Belanja Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kualitas Pembangunan Manusia (Studi Kasus Pada Kota-Kota di Pulau Sulawesi. Universitas Halu Oleo Kendari.. Tesis .
- Zahari, M. (2017). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi. *Ekonomis: Journal Of Economics And Business*, I(1), 180-196.